

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan daerah. Kebudayaan tersebut beraneka ragam dan mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Budaya sendiri merupakan salah satu warisan nenek moyang atau tradisi masyarakat daerah yang didasarkan pada kearifan lokal. Warisan budaya itu sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk seperti aktivitas masyarakat, berbagai benda peninggalan, upacara tradisi, cara pandang berpikir, maupun kesenian daerah.

Kebudayaan sebagai warisan dari nenek moyang haruslah dilestarikan sehingga melekat nilai – nilai yang terkandung pada kebudayaan tetap melekat pada masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan matematika, hanya saja sering tidak disadari misalnya budaya. Menurut Taylor sebagaimana dikutip Prayogi dan Danial, mengatakan bahwa budaya merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Budaya sendiri biasanya berasal dari nenek moyang yang kemudian diwariskan secara terus menerus dari generasi satu ke generasi lainnya yang kemudian akan menjadi ciri khas dari suatu daerah. Kebudayaan dapat menjadi potensi yang besar untuk menunjukkan keunggulan dari suatu bangsa. Upaya

---

<sup>1</sup> Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23 (1).

untuk mempertahankan warisan budaya dengan cara mengenalkan kebudayaan tersebut kepada anak cucu dan generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan unsur-unsur kebudayaan dalam pendidikan. Dalam hal ini, etnomatematika hadir sebagai jembatan antara budaya dan matematika.

Etnomatematika menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengenalkan kebudayaan dengan matematika. D'Ambrosio menyatakan bahwa etnomatematika merupakan matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu seperti masyarakat adat, kelompok adat, masyarakat perkotaan dan pedesaan, anak – anak, dan lainnya.<sup>2</sup> Dengan adanya hal ini, etnomatematika dapat menjadi salah satu persoalan matematis yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menalar, dan memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sehingga siswa merasa bahwa matematika sangat melekat dalam kehidupan terutama dalam kebudayaan.

Istilah Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio pada tahun 1989. Menurut D'Ambrosio dalam Sarwoedi, mengatakan bahwa untuk menggambarkan praktek matematika pada kelompok budaya yang dapat didefinisikan dan dianggap sebagai studi tentang ide-ide matematika yang ditemukan di setiap kebudayaan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Rachmawati, etnomatematika didefinisikan sebagai matematika yang dipraktikan oleh kelompok budaya, seperti masyarakat perkotaan dan pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, masyarakat adat, dan lainnya.

---

<sup>2</sup> Maharani, A., & Maulidia, S. (2018). Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 224.

<sup>3</sup> Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), h. 171–176

Berdasarkan dua definisi diatas maka bisa tarik benang merah bahwa etnomatematika adalah kaitan suatu budaya baik itu permainan, rumah adat, kebiasaan dan lain-lain dengan unsur-unsur serta konsep matematika. Terbentuknya istilah etnomatematika tentu mempunyai tujuan yang jelas. Menurut Barton sebagaimana dikutip Fajriyah, bahwa etnomatematika bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa dapat memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep dan praktik-praktik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut pencetus istilah etnomatematika yaitu D'Ambrosio mengatakan bahwa tujuan dari etnomatematika adalah untuk mengakui ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat bermain, dan lainnya). Dari dua pendapat diatas maka bisa disederhanakan bahwa Tujuan adanya etnomatematika pada dasarnya adalah menggali semua konsep matematika pada suatu budaya sehingga budaya tersebut bisa dijadikan wahana untuk seseorang bisa belajar matematika.

Salah satu cara agar pembelajaran matematika lebih bermakna yaitu dengan mengaitkan pada konteks kehidupan disekitar siswa yaitu budaya yang sudah mengakar sehingga menjadi sesuatu yang konkret dan bermakna dibenak

---

<sup>4</sup> Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, h. 114–119.

siswa. Artinya, membuat soal-soal kontekstual sesuai dengan budaya Indonesia itu penting. Pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Menurut Wahyudi, salah satu konteks yang dapat digunakan adalah budaya.<sup>5</sup> Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata seperti pengalaman siswa, kehidupan sosial bahkan budaya dapat membuat pembelajaran lebih bermakna.

Salah satu warisan budaya Indonesia berbentuk rumah adalah Rumah Latu atau rumah raja di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat yang telah diwariskan secara turun temurun. Rumah Latu atau rumah raja ini adalah bangunan arsitektur yang mempunyai keunikan atau ciri khas tertentu dan difungsikan sebagai tempat tinggal raja atau pemimpin negeri Luhu.<sup>6</sup> Pada bangunan adat rumah latu atau rumah raja Negeri Luhu, banyak ditemukan konsep matematika meliputi: titik, garis, bidang, ruang, transformasi geometri (refleksi, dilatasi, translasi), simetri bangun datar, bangun ruang, kesebangunan dan kekongruenan.

Beberapa peneliti Indonesia yang juga mengangkat topik implementasi etnomatematika diantaranya penelitian oleh Noor Misliani dengan mengangkat judul “Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri”. Hasil penelitian diperoleh bahwa di Kabupaten Tapin terdapat 14 motif khas anyaman purun, diantaranya: Motif mata punai, silang, siku kaluang, titik, kupu-kupu, baris tanam, lurus, huruf,

---

<sup>5</sup> Wahyudi, T., Zulkardi, Z., & Darmawijoyo, D. (2016). *Pengembangan soal penalaran tipe TIMSS menggunakan konteks budaya Lampung*. Jurnal Didaktik Matematika, 3(1), 1-14.

<sup>6</sup> Wawancara dengan salah satu tokoh adat dan budayawan Negeri Luhu, 3 Juli 2023.

angka, rantai, rudal, ular melingkar, bunga cengkeh, dan kotak. Pada motif-motif tersebut terdapat unsur-unsur geometri, seperti; titik, garis, persegi, persegi panjang, dan sudut siku-siku.<sup>7</sup> Penelitian lainnya oleh Popi Andriani berjudul "Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tenun kain tapis Sanggar Rahayu terdiri dari motif geometri, manusia, binatang, dan motif tumbuh-tumbuhan, sedangkan Siger Lampung memiliki unsur matematika didalamnya yakni segitiga. Pembelajaran matematika berbasis budaya sangat dibutuhkan di sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, karena tidak hanya untuk memahami konsep matematika tetapi peserta didik juga dikenalkan dan mencintai kebudayaan sejak dini.

Dari eksplorasi yang telah peneliti lakukan di Rumah Latu Negeri Luhu terdapat konsep-konsep matematika yang ada pada Rumah Latu salah satunya adalah jendela Rumah Latu berikut gambar jendela Rumah Latu.

**Gambar 1.1 Jendela Rumah Latu**



---

<sup>7</sup> Noor Masliani, *Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. (UIN Antasari:Banjarmasin, 2019)

Dari gambar diatas terdapat konsep matematika pada jendela Rumah Latu yaitu bentuk persegi panjang. Bentuk jendela pada Rumah Latu ini berbentuk seperti jendela-jendela pada umumnya, dimana pada tahun 1904 bentuk jendela pada rumah-rumah yang ada di Negeri Luhu mempunyai bentuk dan konsep yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru matematika di Sekolah SMP Muhammadiyah Luhu. Dimana pada kenyataannya proses pembelajaran dikelas, guru sangat minim memanfaatkan lingkungan khususnya nilai budaya dalam mata pelajaran matematika. Kurangnya penyisipan atau implementasi pemahaman budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran matematika di kelas akan menyebabkan siswa kurang menghargai budaya yang ada dan tumbuh di lingkungan sekitar mereka. Salah satu wujud pembelajaran berbasis budaya adalah etnomatematika. Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran matematika konstruktivisme serta pembelajaran berbasis budaya. Selain itu pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis etnomatematika.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Etnomatematika Pada Rumah Latu Negeri Luhu Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Muhammadiyah Luhu”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni Bagaimana implementasi etnomatematika pada rumah Latu Negeri Luhu dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Muhammadiyah Luhu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui implementasi etnomatematika pada rumah Latu Negeri Luhu dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP Muhammadiyah Luhu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat pada penelitian ini, diantaranya:

### **1. Manfaat bagi Guru**

Dapat dijadikan masukan dan alternatif lain dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan para guru di sekolah SMP Muhammadiyah Luhu. sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam belajar sekaligus meningkatkan rasa cinta akan budaya setempat yang ada di daerahnya yang memiliki kaitan dengan pembelajaran matematika.

### **2. Manfaat bagi siswa**

Siswa dapat menerapkan budaya setempat yang memiliki kaitan dengan pembelajaran matematika, sehingga peserta didik lebih berminat dan termotivasi untuk rajin belajar dan mencapai prestasi yang optimal.

### 3. Manfaat bagi peneliti

- a. Menambah wawasan peneliti mengenai implementasi etnomatematika pada rumah Latu Negeri Luhu dalam pembelajaran matematika.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasi pengetahuan peneliti tentang etnomatematika rumah Latu Negeri Luhu dalam pembelajaran matematika.

### E. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara oprasional sebagai berikut:

#### 1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi atau penerapan artinya pemasangan, pengenaaan, perihal mempraktekkan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Anton. M. Moeliono mengartikan bahwa penerapan adalah proses pemakaian pada suatu rancangan tertentu guna mendapatkan hasil yang diterapkan.<sup>9</sup> Disini peneliti ingin mengeksplor etnomatematika yang terdapat di Rumah Latu Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.

#### 2. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan aktivitas suatu masyarakat pada kelompok budaya tertentu dalam memahami, mengekspresikan dan menggunakan konsep-konsep serta praktik-praktik kebudayaan yang berhubungan dengan

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, DEPDIKNAS, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1258

<sup>9</sup> Anton M. Moeliono dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.289. 3

matematika seperti menghitung/membilang, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan.

### 3. Rumah Latu Negeri Luhu

Rumah Latu adalah sebuah bangunan rumah yang diwariskan secara turun temurun untuk keluarga raja di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram bagian Barat. Dalam Bahasa setempat rumah ini di sebut Luma Latu. "*Luma*" yang dalam bahasa Negeri Luhu berarti "rumah" dan "*Latu*" yang bermakna "raja".

